



Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)

Fatimah Azis¹, Sam'un Mukramin², Risfaisal³

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
Email : fatimah.azis@unismuh.ac.id

² Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: sam_un88@yahoo.co.id

³ Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar
Email : risfaisal@unismuh.ac.id

Abstract. *Autism is a child who experiences obstacles or difficulties in communication so that he is unable to adapt to the environment or is called no environmental contact. The social processes experienced by Autistic Children experience obstacles due to the inability to communicate and socialize because their thoughts, feelings, and behavior are difficult for others to understand. This research is descriptive qualitative. There are two sources of data used, namely primary and secondary; the research aims to analyze and describe the social interaction of children with autism in inclusive schools in Makassar City. In this study, the informants were parents, teachers, and policymakers of inclusion schools (institutions, related offices), while the data collection techniques were observation, in-depth interviews, and documentation. Besides, to ensure all data collected has validity, this study uses criteria to determine the level of confidence or correctness of research results in qualitative research. So as for the forms of social interaction for Autistic Children in the Makassar City Inclusion School, including 1) Verbal (cues), which is a form of communication that is carried out using gestures, for example, moving through body gestures to show desired or undesirable things that are realized with Mimics and Pantomimic, 2) Echolalia (repeated words), which is a form of communication in the form of utterances or phrases repeated over and over, and 3) Humming (certain tones), which is a form of sound or style issued by an autistic child in the form of humming. Usually, this happens to depend on the situation or condition of the heart at that time. As for the social construction efforts in implementing inclusive education in increasing the roles and functions carried out by the Makassar City Inclusion School institutions, namely, 1) Willingness to accept Autistic Children with various needs and abilities, 2) Providing services both individually and in groups (collectively), 3) providing opportunities for Autistic Children in competency development and competing with children in general, and 3) Inclusive education curriculum system based on children's abilities and needs.*

Keywords : *Children With Autism, Social Interaction, Inclusive Schools.*

Abstrak. *Autisme merupakan anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal komunikasi sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan atau disebut tidak ada kontak lingkungan. Proses sosial yang dialami oleh Anak Autis mengalami hambatan, karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi karena pikiran, perasaan serta perilakunya sulit dipahami oleh orang lain. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, ada dua sumber data yang digunakan, yaitu Primer dan Sekunder, dengan tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi di Kota Makassar. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, guru dan penentu kebijakan sekolah inklusi (Lembaga, Dinas terkait), sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selain itu, untuk memastikan semua data yang terkumpul memiliki validitas, penelitian ini menggunakan kriteria untuk melihat tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian pada penelitian kualitatif. Maka adapun bentuk interaksi sosial Anak Autis di sekolah Inklusi Kota Makassar diantaranya: 1) Verbal (isyarat) yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan isyarat misalnya menggerakkan melalui gestur tubuh untuk menunjukkan sesuatu hal yang diinginkan atau tidak diinginkan yang direalisasikan dengan Mimik dan Pantomimik, 2) Ekolalia (kata yang berulang-ulang), yaitu bentuk komunikasi berupa ucapan atau kata-kata yang diucapkan secara berulang-ulang, dan 3) Senandung (nada-nada tertentu), yaitu bentuk suara atau*

nada yang dikeluarkan oleh Anak Autis yang berupa senandung, biasanya hal ini terjadi tergantung dari situasi atau kondisi hati saat itu. Adapun upaya konstruksi sosial dalam mengimplementasikan pendidikan Inklusif dalam meningkatkan peran dan fungsi yang dilakukan oleh lembaga Sekolah Inklusi Kota Makassar yaitu, 1) Kesiapan penerimaan Anak Autis dengan berbagai kebutuhan dan kemampuannya, 2) Memberikan pelayanan baik secara individual maupun kelompok (kolektif), 3) pemberian kesempatan kepada Anak Autis dalam pengembangan kompetensi dan berkompetisi dengan anak pada umumnya, dan 3) Sistem kurikulum pendidikan Inklusi berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak.

Kata Kunci : *Anak Autis, Interaksi Sosial, Sekolah Inklusi.*

PENDAHULUAN

Sejak kelahiran manusia, dikaruniai potensi sosialitas artinya manusia sebagai individu memiliki kemampuan untuk hidup bersama. Oleh karena itu, manusia saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk kelangsungan hidupnya. Kendati demikian, kehadiran manusia lain bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi merupakan sarana untuk penumbuhan dan pengembangan kepribadiannya (Abdul Haris. 2003). Sementara itu, sosialisasi pun dapat terjadi melalui interaksi sosial secara langsung maupun tidak langsung. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial, seperti keluarga, teman sepermainan dan sekolah, lingkungan kerja, maupun media massa. Dengan begitu, media yang dapat menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain, dan media massa.

Di lingkungan keluarga, yang pertama dikenal adalah ibu, ayah, dan saudara-saudaranya. Kebijakan orang tua yang baik dalam proses sosialisasi anak, antara lain yaitu: berusaha mendekatkan diri dan terlibat dalam mendidik anak; mengawasi dan membimbing anak secara wajar, agar anak tidak merasa dikekang; mengajarkan anak agar mampu membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk; menjadi teladan yang baik; memberi nasehat jika anak melakukan kesalahan, dan tidak memberi hukuman diluar batas wajar; memberi pemahaman anak tentang nilai-nilai religius, baik dengan mengajarkan agama maupun melaksanakan ibadah dalam keluarga.

Sekolah, merupakan wahana sosialisasi sekunder dan merupakan tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal. (Gunarhadi, 2004) berpendapat bahwa yang dipelajari seorang anak di sekolah tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung saja, namun juga mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universal*) dan kekhasan/spesifitas (*specificity*). Di samping itu, kelompok bermain mempunyai pengaruh besar dan berperan kuat dalam pembentukan kepribadian anak. Pada kelompok bermain anak akan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selanjutnya, media massa perannya sangat berpotensi untuk pengembangan kepribadian seorang anak. Media massa, seperti media cetak, (surat kabar, majalah, tabloid) maupun media elektronik (televisi, radio, film dan video), pengaruhnya dapat dilihat, dari kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Anak Autis adalah sosok ciptaan Allah SWT yang harus mendapat fasilitas dan layanan ekstra dominan. Oleh karena, anak ini mengalami hambatan dalam berinteraksi dan beradaptasi sosial dengan lingkungannya, sehingga memerlukan pelayanan khusus. Sekolah, sebagaimana uraian sebelumnya, merupakan latar bersosialisasi, dan terdapatnya berbagai keanekaragaman unsur budaya, perilaku dan karakter. Sementara, anak autis masih banyak yang tidak mendapatkan kesempatan dalam perolehan pendidikan secara layak, disebabkan kurangnya pemahaman orang tua serta masyarakat, terhadap pentingnya pendidikan. Maka dari itu, terkadang pandangan tersebut melahirkan sebuah skeptis terhadap kehadiran Anak Autis di lingkungannya dalam proses sosial yang terjadi terhadap orang tua dan masyarakat. Selain itu, di tengah-tengah masyarakat umum, dan terkhusus anak-anak normal pada sekolah umum, relatif menerima kehadiran anak-anak autis dalam lingkungannya.

Sehubungan dengan potensi dan kebutuhan sosial tersebut, dunia mencanangkan pendidikan yang ideal yang mengakui pluralitas individual dan dimanfaatkan secara positif sebagai sumber belajar. Sebuah pencanangan dilandasi oleh kenyataan, bahwa di dalam masyarakat memang

terdapat keragaman, baik kondisi fisik, lingkungan sosial, tingkat ketahanan ekonomi, kemampuan intelektual, penggunaan bahasa, keyakinan agama, dan lain sebagainya. Implikasi dari pencanangan ini adalah semua anak berhak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai. Hubungannya dengan kurikulum pendidikan yang berdasarkan kebutuhan dan kontekstual dalam menyelenggarakan pendidikan yang lebih pada kebersamaan dalam mengubah, membangun dan tidak mendiskreditkan dan rasis terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu, maka alternatif gaya pendidikan inklusif menjadi pilihan dan skala prioritas utama. Tentunya inklusif disini dapat diartikan secara luas tidak sekedar keterhubungan antara anak ABK dengan anak normal lainnya. Tetapi juga memfasilitasi kebutuhan anak sesuai dengan kekhususannya, baik fisik, emosi, sosial, juga perbedaan latar belakang budaya, agama, dan bahasa secara inheren dan deterministik. Sehingga keberhasilan sebuah pendidikan inklusif sangat bergantung pada adanya kemauan dan kemampuan pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran dalam melakukan kolaborasi antara ide dan praktis berdasarkan kebutuhan yang ada. Maka dari itu, pada penelitian ini berupaya untuk mengungkap fakta tentang bagaimana “Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)”.

Interaksi sosial adalah saling keterhubungan dengan keberadaan individu dengan individu, individu dengan kelompok dan masyarakat, dimana hubungan ini merupakan timbal balik antara manusia yang dilakukan secara dinamis baik langsung atau tidak langsung. Hubungan tersebut tidak terjadi begitu saja, artinya ada syarat-syarat yang mendasari terjadinya hubungan tersebut. Basrowi (2005:139) mengatakan bahwa “interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi sosial (*social communication*)”.

Sebagaimana Gerungan (2004) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya”. Maka pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa hubungan timbal balik yang dilakukan seseorang bisa berakibat positif atau negatif dalam konteks hubungan tersebut setiap individu dituntut belajar bagaimana menciptakan hubungan yang baik dan dinamis. Setiap individu seharusnya sadar tentang eksistensi keberadaan dan kemampuannya serta dia harus mengetahui bagaimana sebaiknya berperilaku seperti yang diharapkan orang lain, dengan demikian setiap individu harus melatih kepekaan rasa dan dirinya terhadap sugesti, tekanan, tuntutan kelompoknya, kemudian beradaptasi, belajar bergaul dan bertingkah laku sesuai lingkungan sosialnya.

Dalam berinteraksi, individu tidak boleh bertindak semaunya. Hubungan-hubungan sosial yang dilakukan harus didasarkan pada norma-norma yang dianut suatu kelompok atau masyarakat. Sehubungan dengan pernyataan di atas Sherif (dalam Gerungan, 2004:103) merumuskan Norma kelompok adalah pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara-cara bertingkah laku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok tersebut. Jadi norma-norma kelompok berkaitan dengan cara-cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kehidupan dan tujuan interaksi kelompok. Sehingga interaksi sosial adalah berorientasi pada aktivitas tuntutan dasar perilaku bagi manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya sesuai nilai dan norma dan dapat diterima oleh orang lain.

Pada persoalan interkasi, sebagaimana manusia pada umumnya, demikian pun Anak Autis dalam kehidupan sosialnya, walaupun mereka memiliki persolan pada hubungan interkasi dan kelainan dalam menjalin proses sosial, akan tetapi mereka dapat memiliki hak dan perhatian untuk diarahkan dan di didik baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pola interkasi yang dilakukan oleh Anak Autis dan anak pada umumnya, memiliki perbedaan dan hal inisebagai bentuk perhatian khusus dalam mengupayakan untuk memeproleh hak yang sama. Menurut Karningtyas, M. A. (2014) bahwa pola interkasi Anak Autis dengan dua model, pertama Satu Arah yaitu meliputi, tidak ada pendekatan lebih dulu dengan si anak, saat *mood* anak sedang tidak bagus, dan tidak ada kontak mata dengan si anak, dan kedua yaitu Dua Arah, ada pendekatan lebih dulu dengan si anak saat *mood* anak sedang bagus da nada kontak mata dengan si anak, yang model kedua ini, terbagi

lagi menjadi dua, yaitu verbal dan non verbal. Maka tentu dalma melkakukan komunikasi dengan Anak Autis aka tentu memiliki pendekatan dan teknik yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak Autisme merupakan anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal komunikasi sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan atau disebut tidak ada kontak lingkungan. Gejala ini terlihat jelas pada perilaku yang nampak pada perilaku Anak Autis dalam bertindak. Sehingga Anak Autis cenderung sibuk pada dunianya sendiri tanpa memperhatikan orang-orang disekitarnya. Proses sosial yang dialami oleh Anak Autis mengalami hambatan, karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi karena pikiran, perasaan serta perilakunya sulit dipahami oleh orang lain. Hal ini juga akan memperparah dengan adanya kesulitan bahasa dalam memahami komunikasi yang dilakukan oleh Anak Autis maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Anak Autis selain mengalami gejala komunikasi biasanya juga, memiliki ciri dan kelainan lain misalnya gangguan pencernaan serta sensitivitas yang tinggi terhadap bunyi, sentuhan, penglihatan, dan penciuman.

Yuniar (2000: 22) bahwa ketidakmampuan berinteraksi sosial merupakan salah satu dari Trias Autis. Trias Autis adalah gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, tidak bisa berbagi kesenangan dengan teman dan kurang dapat berhubungan sosial dan emosional timbal balik. Permasalahan Trias autisme merupakan problem tersendiri yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain. Hal ini biasanya terjadi pada seseorang bukan hanya pada kondisi Autis semata, melainkan juga pada seseorang yang normal yang mengalami kegagalan komunikasi. Selain aspek perilaku, juga da aspek kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan juga menjadi persoalan utama bagi para penyandang autis. Hambatan berbahasa dan berbicara memiliki andil yang besar pada timbulnya berbagai masalah dalam perilaku. Ketidakmampuan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kebutuhannya, dapat membuat seorang anak autis berteriak-teriak (Raymond, 2004). 20 Bukan hanya menjadi masalah besar bagi orang tua, keberadaan anak autis juga masih menjadi hal yang membingungkan di kalangan masyarakat.

Keadaan Anak Autis dalam bertingkah laku misalnya acuh tak acuh kepada orang, sulit diajak berinteraksi dan berkomunikasi, dan asik dengan dunianya sendiri tanpa memperdulikan dengan orang-orang disekitarnya. Sehingga dengan tindakan hal tersebut menimbulkan judgement dari masyarakat bahwa anak yang memiliki kelainan atau Gila. Akibat yang ditimbulkan oleh hal tersebut sangat berpengaruh pada psikologis orang tua anak penyandang Autis. Hal itu bisa saja berdampak pada mengabaikan anak karena merasa malu untuk menganggap anak mereka bencana sehingga membuat anak penyandang Autis semakin parah dan sulit diterima keberadaanya. Padahal, Orang tua sebaiknya tidak larut dalam kesedihan, apalagi menganggap bahwa hal itu merupakan Aib keluarga, karena anak penyandang Autis sangat membutuhkan peran orang tua dalam mendukung tumbuh kembangnya.

Oleh karena itu sebagian besar orang tua menyekolahkan anak mereka di sekolah khusus. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak penyandang Autis yang tidak bisa mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Sekolah khusus sebagai salah satu alternatif pendidikan formal, tempat bagi anak diajarkan dalam hal perkembangan sosial anak Autis, karena mengingat anak penyandang autis mengalami hambatan berkaitan dengan interaksi sosial dan komunikasi serta adanya pola kegiatan dan minat yang berulang secara nyata. Sekolah ini juga menyediakan alat-alat terapi yang membantu anak untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dengan adanya sekolah ini dapat membantu anak dalam perkembangan sosialnya. Adanya sekolah khusus formal menjadikan pendidikan adalah hak milik bagi siapa saja yang ingin melakukan pendidikan tanpa harus mengenal aspek kelas sosial, stratifikasi dan kondisi fisik seseorang, sehingga kesempatan untuk bersekolah merupakan hak semua orang tanpa diskriminatif dan memperoleh hak yang sama dan setara.

Keterbatasan yang dialami oleh anak penyandang Autis adalah pada gangguan dalam berkomunikasi, tetapi bukan berarti anak Autis tidak dapat berkomunikasi. Anak Autis tetap melakukan komunikasi tetapi dengan cara yang berbeda. Mereka juga berinteraksi dengan caranya sendiri seperti melakukan sesuatu berulang-ulang, membentur-benturkan kepala, berteriak, dan lain-

lain. Hal ini mereka lakukan untuk berkomunikasi karena mereka tidak mampu untuk melakukannya secara verbal. Perilaku-perilaku yang disebutkan tadi membuat kita menyadari bahwa anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan orang yang mampu memahami dan mengerti apa yang diinginkan anak tersebut.

Sejatinya, dalam dunia pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal. Sedangkan pada pendidikan formal terbagi lagi menjadi pendidikan biasa dan pendidikan khusus. Pendidikan khusus inilah yang dinamakan dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki jenjang formal pendidikan sebagaimana pendidikan umum (regular), dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bersiswakan dari kalangan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya adalah Anak Autis itu sendiri.

Pendidikan Inklusi adalah pendidikan yang didasari semangat terbuka untuk merangkul semua kalangan dalam pendidikan. Pendidikan Inklusi merupakan Implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan pelayanan pendidikan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dimana prinsip mendasar dari pendidikan inklusif, selama memungkinkan, semua anak atau peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka." (Pernyataan Salamanca, 1994). Keberadaan pendidikan inklusif sebagai bagian dari perhatian pemerintah, dan disambut baik oleh masyarakat dan orang tua, hal itu merupakan upaya dari adanya pendidikan penyamarataan hak bagi setiap orang dalam memperoleh pendidikan ke jenjang manapun, agar mampu memperoleh kemandirian dan kelayakan hidup. Selain itu, pada aspek tenaga pendidikan dan kependidikan yang memperoleh penyaluran minat dan bakat untuk berkecimpung didunia pendidikan formal atau sekolah khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, ada dua sumber data yang digunakan, yaitu Primer dan Sekunder. Tipe ini digunakan, bagaimana cara memahami informasi data secara komprehensif terkait objek penelitian. Menurut Creswell (2017) yang merupakan metode analisis untuk menggali dan memahami makna dari banyak individu atau kelompok masyarakat yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, guru dan penentu kebijakan sekolah inklusi (Lembaga, Dinas terkait) yang menangani Anak Autis di sekolah Inklusi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013: 224), dari data yang terkumpul dibuat kompilasi tematik. Selain itu, untuk memastikan semua data yang terkumpul memiliki validitas, penelitian ini menggunakan kriteria untuk melihat tingkat kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian pada penelitian kualitatif, kemudian teknik validasi data direkomendasikan adalah; perluasan partisipasi, ketekunan observasi, triangulasi, pemeriksaan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pemeriksaan anggota, deskripsi detail, dan jejak audit. Menurut Sugiyono (2015: 364), pengujian validitas data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas). Gaya ini juga bermanfaat dalam membangun keyakinan, bahwa data yang diperoleh di lapangan telah memenuhi kriteria *trustworthiness, transferability, dependability, and confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interaksi dan Adaptasi Anak Autis

Dinamika interaksi sosial pada kehidupan masyarakat yang terjadi, menunjukkan adanya proses sosial yang berlangsung dan senantiasa mengalami adaptasi terhadap perubahan dan kebaruan yang akan teradopsi baik yang bersifat evolusi maupun revolusi, sengaja maupun tidak disengaja dan terbuka maupun secara tertutup. Ada beberapa pengertian tentang mekanisme penyesuaian diri, antara lain: W.A. Gerungan (1996) menyebutkan bahwa "Penyesuaian diri adalah

mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)". Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (autoplastis), misalnya seorang siswa yang baru masuk sekolah harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tersebut. Sebaliknya, apabila individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri, sifatnya adalah aktif (*allopastic*). Menurut Soeharto Heerdjan (1987), "Penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan". Jadi adaptasi sosial adalah perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungannya.

Proses adaptasi yang terjadi pada kelompok masyarakat secara sosiologis, biasanya melalui beberapa tahapan fase, tahapan tersebut karena diakibatkan oleh faktor internal dari dalam diri dan eksternal tekanan-tekanan sosial dari luar masyarakat itu sendiri. Adapun tahapan proses, yaitu akulturasi, asimilasi dan adopsi sehingga dengan hal tersebut mengalami penyesuaian diri untuk menginternalisasi nilai-nilai yang telah ada, dan untuk mengidentifikasi diri terhadap lingkungan baru. Hal ini juga yang terjadi pada kondisi Anak Autis yang memiliki kebutuhan khusus dalam memasuki lingkungan atau dunia barunya di sekolah, dan diperhadapkan dengan berbagai kondisi dan keadaan serba asing dan bersifat formal mengikat. Maka peran serta orang tua, guru dan masyarakat adalah bagian dari kompleksitas sebagai bagian elemen penting dalam kesuksesan Anak Autis untuk membantu mewujudkan pendidikan yang maksimal dan masif.

Konstruksi Sosial Pendidikan Inklusi Terhadap Pola Perilaku Siswa Autis. Penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler terkadang merupakan hal yang sangat sulit, disebabkan dalam satu kelas ada beberapa jenis karakter siswa. Heterogenitas sekolah, keberagaman kebutuhan dan potensi siswa adalah sesuatu yang dapat mendukung bagi mereka untuk bisa beradaptasi serta berkompetisi, hal ini adalah peluang agar mereka bisa saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain, saling mengakui dan bekerjasama, namun pada sisi lain juga bisa menjadi resiko apabila kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif hanya dijadikan sebagai pelengkap atau hanya sekedar melaksanakan kewajiban dalam pelaksanaan pendidikan, sementara kemampuan mereka tidak dihargai. Keadaan ini akan menimbulkan kesenjangan dan diskriminasi, sehingga lingkungannya tidak memberikan kesempatan serta peluang untuk menyalurkan potensi yang dimiliki.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan di kelas, adakalanya interaksi yang terjadi di antara siswa lebih mengarah kepada persaingan yang tidak sehat, dan pertentangan semakin tajam. Kondisi kelas yang demikian tentu sangat tidak kondusif untuk belajar. Pemahaman guru tentang karakteristik dan kebutuhan siswa adalah hal yang harus dipahami bagi tenaga pendidik. Pendidikan inklusif bisa berjalan dengan baik bila guru punya pemahaman yang benar tentang paradigma pendidikan inklusif. Dengan demikian, seorang guru dituntut punya pemahaman yang benar tentang nilai-nilai keberagaman yang inklusif. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif guru harus berpijak pada landasan sosiologis. Landasan ini menekankan pada anak luar biasa atau mereka yang punya kebutuhan khusus, sebagai manusia yang membutuhkan perhatian dan perlakuan yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kewajiban, utamanya hak dalam perolehan pendidikan serta hak mereka dalam berkompetisi dengan siswa lainnya sebagai penghargaan kepada mereka bahwa dibalik kekurangannya, mereka pun memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Berdasarkan gambaran di atas dapat diketahui bahwa guru dituntut untuk selalu berfikir bagaimana menciptakan pembelajaran yang bisa mendorong siswa untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

B. Peranan Teori Konstruksi Sosial Pada Anak Autis

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang butuh dihargai dan diberi kesempatan dalam mengembangkan potensinya. Mereka juga memiliki kemampuan dan butuh bimbingan dan peluang untuk mengembangkannya agar dia bisa mewujudkan impian dan cita-citanya sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak Autis adalah anak yang

mengalami hambatan dalam segi komunikasi dan kontak dengan lingkungannya, anak autis terkadang tidak mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya, serta tidak bisa berfikir secara abstrak, mengakibatkan anak ini membutuhkan terapi dan penanganan khusus, baik pada masalah akademik maupun dalam masalah sosial.

Para penyandang autis beserta spektrumnya sangat beragam baik dalam kemampuan yang dimiliki, tingkat intelegensi dan bahkan perilakunya. Beberapa diantaranya ada yang tidak mampu berbicara, sedangkan yang lainnya bisa terbatas bahasanya sehingga sering ditemukan mengulang-ulang kata atau kalimat (echolalia). Mereka juga sulit memahami konsep yang abstrak, sehingga selalu terdapat individualitas yang unik. Bila ditinjau dalam segi interaksi sosial, anak autis tidak mampu menjalin interaksi sosial non verbal seperti kontak mata, ekspresi muka, posisi tubuh, gerak gerik kurang tertuju, kesulitan bermain dengan teman temannya, kurang ada empati, perilakunya berbagi kesenangan, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional dua arah

Dalam komunikasi sosial, anak autis mengalami keterlambatan dalam bicara dan tidak berusaha berkomunikasi non verbal, bisa berbicara tetapi tidak untuk berkomunikasi, cara bermain monoton dan kurang imitasi sosial. Namun demikian gejala autisme tidak selamanya buruk, beberapa anak autis ada yang memiliki kelebihan atau bakat dibidang tertentu, diantaranya mampu belajar secara rinci lalu mengingatnya untuk waktu yang lama serta ada anak yang tertarik dengan bidang seni seperti music dan alah vokal. Konstruksi sosial atas realisasi (*social construction of reality*) oleh Peter L Berger (1966: 12) mendefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif .

Berger dan Luckman (1966) mengemukakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia . Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyantai secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi . Objektivitas baru bisa terjadi melalui penugasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh , yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya .

Proses konstruksi, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektisi dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Berdasarkan uraian di atas maka, peranan teori konstruksi sosial terhadap anak autis di sekolah inklusi, memberikan peluang yang sebesar-besarnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri melalui kemampuan yang dimiliki anak, masyarakat sekolah dapat memaknai keinginan maupun harapan dari anak autis dari pola perilakunya, sekalipun itu hanya berbentuk verbal.

C. Peranan Pendidikan Inklusif Dalam Mengkonstruksi Anak Autis

Penelitian ini menunjukkan bagaimana program pendidikan Inklusi mengkonstruksi Anak Autis di sekolah reguler, dimana anak ini memasuki dunia baru, anak ini harus mampu mengadakan kontak dengan lingkungannya dengan berkomunikasi dan beradaptasi untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, dan mampu berkompetisi dengan potensi yang dimiliki melalui pengembangan kapasitas sosial. Sedangkan makna yang terkandung dalam konstruksi sosial adalah suatu yang dibangun berdasarkan adaptasi, komunikasi dan interaksi sosial antara individu autis dengan anak pada umumnya.

Proses eksternalisasi pada anak autis adalah bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, dimana lingkungan sekolah inklusi merupakan kumpulan anak-anak dari berbagai etnik dan kultur yang beragam. Anak autis dengan segala kekurangannya diharuskan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan anak lainnya, sebagai wujud dari bagian kelompok masyarakat inklusif. Objektivasi pada anak berkebutuhan khusus adalah hasil yang dicapai melalui penyesuaian diri dengan lingkungannya, dalam arti ABK mampu bersosialisasi, sudah ada kontak dengan anak-anak normal, guru, dan masyarakat sekolah, serta mampu berkompetisi di dalam kelas inklusi dengan

segala kemampuan yang dimilikinya. Internalisasi adalah suatu bentuk komitmen dari anak berkebutuhan khusus dalam memotivasi diri untuk berkembang Internalisasi adalah suatu bentuk komitmen dari anak berkebutuhan khusus dalam memotivasi diri untuk berkembang dan mengoptimalkan potensinya, agar ABK dapat hidup dengan mandiri dalam masyarakat serta tidak terlalu bergantung dengan orang lain.

Ketiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept* di atas jika tidak menganggap penting atau tidak memperlihatkan hubungan timbal balik (*interplay*) menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada diluar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada diluar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subjektif.

Konstruksi sosial mengandung dimensi objektif dan subjektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas peranan pendidikan inklusi dalam dimensi subjektif yakni pelembagaan dan legitimasi: Kelembagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya setiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Artinya program pendidikan inklusi dilaksanakan di sekolah reguler, yang mana anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak normal dalam satu kelas. ABK belajar disekolah biasa merupakan hal yang baru baginya, mereka perlu adaptasi pada lingkungan, dan suasana yang baru, sehingga ABK perlu dukungan semua pihak (komponen sekolah) untuk menerima keberadaan ABK, agar dapat mengadakan kontak dan bersosialisasi.

KESIMPULAN

Anak Autisme merupakan anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal komunikasi sehingga tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan atau disebut tidak ada kontak lingkungan. Proses sosial yang dialami oleh Anak Autis mengalami hambatan, karena ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi karena pikiran, perasaan serta perilakunya sulit dipahami oleh orang lain. Maka bentuk interaksi sosial Anak Autis di sekolah Inklusi Kota Makassar diantaranya, 1) Verbal (isyarat) yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan dengan isyarat misalnya menggerakkan melalui gestur tubuh untuk menunjukkan sesuatu hal yang diinginkan atau tidak diinginkan yang direalisasikan dengan Mimik dan Pantomimik, 2) Ekolalia (kata yang berulang-ulang), yaitu bentuk komunikasi berupa ucapan atau kata-kata yang diucapkan secara berulang-ulang, dan 3) Senandung (nada-nada tertentu), yaitu bentuk suara atau nada yang dikeluarkan oleh Anak Autis yang berupa senandung, biasanya hal ini terjadi tergantung dari situasi atau kondisi hati saat itu.

Adapun upaya konstruksi sosial dalam mengimplementasikan pendidikan Inklusif dalam meningkatkan peran dan fungsi yang dilakukan oleh lembaga Sekolah Inklusi Kota Makassar yaitu, 1) Kesiadaan penerimaan Anak Autis dengan berbagai kebutuhan dan kemampuannya, 2) Memberikan pelayanan baik secara individual maupun kelompok (kolektif), 3) pemberian kesempatan kepada Anak Autis dalam pengembangan kompetensi dan berkompetisi dengan anak pada umumnya, dan 3) Sistem kurikulum pendidikan Inklusi berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris. 2003. *“Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Aplikasi Pembelajaran Berbasis Inklusif di Sekolah Reguler”*. Jurnal Rehabilitasi Remediasi, 13, 102 – 110.
- Alimin, Z. dan Permanarian. (2005). *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*. Bandung: Jassi
- Ashman, A. & Elkins, J. (Eds.). (1994). *Educating Children with Special Needs*. Sidney: Prentice Hall of Australia Pty Ltd.
- Astuti, Y. T. (2008). *Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Khusus Autis (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.

- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2006). *Naskah dan Informasi Pendidikan Khusus (PLB)*. Diambil pada 24 Oktober 2009 dari [www. Ditplb.or.id](http://www.Ditplb.or.id)
- Douglass, Susan L. dan Shaikh, Munir A. (2004), 'Defining Islamic Education: Differentiation and Applications' dalam *CICE (Current Issues in Comparative Education) Journal: Islam and Education*, Vol. 7, No. 1, December 15.
- Gunarhadi. (2001). "Mengenal Pendekatan Inklusi Dalam Pendidikan Luar Biasa". *Jurnal Rehabilitasi Remediasi*, 2, 63 – 68.
- Johnson, B.H., and Skjorten M.D., (2003). *Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*, Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Karningtyas, M. A. (2014). *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 *Kebijakan Pemerintah dalam Pendidikan Inklusif*.
- Sunardi. (2002). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Tarigan, A. F., & Marlina, M. (2019). *Pola Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Padang*. *Pakar Pendidikan*, 17(2), 43-52.
- Unesco (1990), *World Declaration on Education for All and Framework for Action to Meet Basic Learning Needs*. International Consultative Forum on Education for All. Paris: UNESCO.
- Unesco (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education, World Conference on Special Needs Education: Access and Quality*. Paris: UNESCO and the Ministry of Education, Spain. Versi pdf. <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>.
- Unesco (2003), *Conceptual Paper : UNESCO Inclusive Education, a Challenge and a Vision*. <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>.
- Zakiah D, F. U. T. R. I. (2015). *Interaksi Teman Sebaya Pada Anak Autis*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3).